

**KESALAHAN-KESALAHAN BERBAHASA PARA MAHASISWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA, DALAM TUGAS MATA  
KULIAH STRATEGI BELAJAR MENGAJAR,  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Sri Budiyono, Erry Pranawa**  
FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Widya Dharma Klaten  
sribudiyono15@gmail.com

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to find the mistakes of the students in Indonesian language, especially in the scientific tasks assigned by lecturers to the students. The errors examined involve the spelling, morphology, semantics, and syntax. Therefore, the language used in scientific meetings or papers that they compile should be oriented to the language of good and right. The use of the wrong language can affect the reader (one's language). This can happen because there is a possibility of him imitating the wrong language.

The method used in this research is descriptive qualitative. Researchers look for written sources (through their papers), observations, and interviews. One of the errors that are often found in their papers presented later analyzed based on the theory used. The most common spelling errors are writing on, any particles, compose words, rewriting, capitalization or capitalization, and the use of periods, as well as errors in logic. These errors reflect that the students who make the writing pay little attention to the correct writing rules and even because of their ignorance of the rules in the EYD (Enhanced Spelling by Indonesia Government).

These frequent spelling mistakes are indeed common mistakes that can happen and can even be done by anyone, among us (including teachers / lecturers though). However, if the readers (not just linguists) recognize that Indonesian is the national language and the language of the country, it will always try to use it as well as possible.

**Keywords:** *error in language, spelling, logic*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari kesalahan-kesalahan para mahasiswa dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam tugas-tugas ilmiah yang diberikan oleh dosen kepada para mahasiswanya. Kesalahan-kesalahan yang dikaji menyangkut tata tulis ejaan, morfologi, semantik, maupun sintaksisnya. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam pertemuan ilmiah atau makalah yang mereka susun hendaklah berorientasi pada bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang salah dapat memengaruhi pembaca (bahasa seseorang). Hal ini bisa terjadi karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah tersebut.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mencari sumber tertulis (lewat makalah yang mereka buat), observasi, dan wawancara. Salah satu kesalahan yang sering ditemukan di dalam makalah-makalah mereka dipaparkan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai. Kesalahan ejaan yang masih sering muncul tersebut adalah penulisan *di*, partikel *pun*, *penulisan kata gabung*, *penulisan kata ulang*, *pemakaian*

*hurufbesar* atau *huruf kapital*, dan *pemakaian tanda titik*, serta *kesalahan dalam berlogika*. Kesalahan-kesalahan yang ada tersebut mencerminkan bahwa para mahasiswa yang membuat tulisan tersebut kurang memerhatikan kaidah-kaidah penulisan yang benar dan bahkan karena kekurangtahuannya terhadap aturan-aturan yang ada dalam EYD.

Kesalahan-kesalahan ejaan yang sering terjadi tersebut memang merupakan kesalahan umum yang banyak terjadi dan bahkan bisa dilakukan oleh siapa saja, di antara kita (termasuk para guru/dosen sekalipun). Namun, kalau para pembaca (tidak hanya orang yang ahli bahasa) mengakui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara, pastilah akan selalu berusaha menggunakannya sebaik mungkin.

**Kata kunci:** *kesalahan berbahasa, ejaan, berlogika*

## **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa itu sendiri terbagi menjadi tiga yaitu bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa tubuh.

Sejalan dengan pernyataan tersebut (Keraf, 1994: 1). menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol-simbol tertulis tersebut perlu disusun dan diungkapkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas dan benar sesuai apa yang dimaksud oleh penulis. Dalam hal ini, penggunaan bahasa simbol dan tanda baca yang efektif adalah mutlak.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2008), bahasa Indonesia yang efektif dan berdaya guna, selain mengenai kaidah-kaidah baku, banyak juga mengenai perangkat-perangkat yang mendukung.

Relevansi topik Ejaan dan Tanda Baca dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia adalah sangat tinggi dan mutlak, sebab seperti yang telah diketahui bahwa ejaan dan tanda baca adalah landasan atau pokok dalam berbahasa Indonesia. Tanpa penggunaan tanda baca dan ejaan yang benar, sebuah tulisan hanyalah baris-baris bahasa yang tidak memiliki arti bahkan bisa membuat bingung para pembaca. Topik ejaan dan tanda baca adalah fondasi dalam mempelajari bahasa Indonesia, artinya topik ini merupakan titik awal penelusuran. Oleh karena itu, keterkaitan dengan topik membangun kalimat dan paragraf sangat erat. Keeratan tersebut bersifat mutlak karena kejelasan makna kalimat dan alinea bergantung sepenuhnya pada penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar.

Hampir semua orang bisa berbahasa lisan dan hanya sebagian yang tidak bisa karena keterbatasan alat bicara sehingga menggunakan isyarat yang sering disebut dengan bahasa tubuh. Namun kenyataannya, tidak semua orang bisa berbahasa tulis dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dalam bahasa Indonesia. Dalam berbahasa tulis yang baik dan benar senantiasa memerhatikan kaidah atau norma penulisan.

Penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah EYD merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam hal tulis-menulis. Pemilihan kata berhubungan erat dengan kaidah sintaksis, kaidah makna, kaidah hubungan sosial, dan kaidah mengarang. Kaidah-kaidah ini saling mendukung sehingga tulisan menjadi lebih berstruktur dan bernilai, serta lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Namun pada kenyataannya, masih banyak kesalahan pada penggunaan bahasa yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap hakikat penggunaan bahasa yang benar menurut EYD.

Disamping itu, kerancuan pun kerap membingungkan masyarakat dalam penggunaan bahasa baku. Yang terjadi pada masyarakat terpelajar (baca: mahasiswa) yangsering kali tidak memerhatikan apakah tulisannya sesuai aturan atau tidak. yang terpenting (menurut mereka) tujuan dan maksud mereka tersampaikan.

Dalam penggunaan bahasa tulis,ejaan sangat berperan penting. Ejaan memiliki tiga aspek, yaitu aspek fonologi yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca. Ketiga aspek ini saling mendukung sehingga tulisan menjadi lebih berstruktur dan bernilai, serta lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

Hal yang perlu diperhatikan ternyata masih banyak kesalahan pada penggunaanbahasa yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap penggunaan bahasa yang benar menurut EYD. Kesalahan penggunaan ejaan dapat ditemukan diberbagai media cetak, seperti undangan, surat dinas, majalah, spanduk, koran, dan bahkan pada para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sekalipun. Memang mereka masih dalam taraf belajar, namun kesalahan-kesalahan itu akan bisa diminalkan apabila mereka berusaha lewat contoh keteguhan pribadinya dalam bertindak, bersikap, serta loyal terhadap jurusannya (baca: selalu berusaha menjaga citra dirinya selaku pemerhati dan pengoreksi bahasa sebagai tanggung jawab moral spesialisnya).

Di dalam praktik berbahasa, untuk menyampaikan informasi (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, danpadat. Fungsinya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dirnengerti. Namun, dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai

bahasa tetaplah mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang benar karena bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dan ragam itu digunakan dalam situasi resmi. Kenyataannya sekarang banyak pemakai bahasa yang tidak menyadari bahwa bahasa yang digunakan tidak benar atau masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Kesalahan berbahasa Indonesia masih banyak dijumpai dalam tugas-tugas ilmiah yang diberikan oleh dosen kepada para mahasiswanya. Tulisan yang dimunculkan lewat karya ilmiahnya masih banyak kesalahan bahasanya, baik yang menyangkut tata tulis ejaan, morfologi, semantik, maupun sintaksisnya. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam pertemuan ilmiah atau makalah yang mereka susun hendaklah bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang salah dapat memengaruhi pembaca (bahasa seorang). Hal ini bisa terjadi karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah tersebut.

Salah satu kesalahan yang sering ditemukan di dalam makalah-makalah mereka adalah adanya kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang masih sering muncul tersebut adalah penulisan *di*, partikel *pun*, *penulisan kata gabung*, *penulisan kata ulang*, *pemakaian huruf besar atau huruf kapital*, dan *pemakaian tanda titik*, serta *kesalahan dalam berlogika*. Kesalahan-kesalahan yang ada tersebut mencerminkan bahwa para mahasiswa yang membuat tulisan tersebut kurang memerhatikan kaidah-kaidah penulisan yang benar dan bahkan karena kekurangtahuannya terhadap aturan-aturan yang ada dalam EYD.

Kesalahan-kesalahan ejaan yang sering terjadi tersebut memang merupakan kesalahan umum yang banyak terjadi dan bahkan bisa dilakukan oleh siapa saja, di antara kita (termasuk para guru/dosen sekalipun). Namun, kalau para pembaca (tidak hanya orang yang ahli bahasa) mengakui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara, pastilah akan selalu berusaha menggunakannya sebaik mungkin. Kalau para siswa (baca: mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia) menggunakan bahasa yang baik dan benar, secara tidak langsung telah bertindak sebagai pembina bahasa bagi generasi muda seangkatannya. Penggunaan bahasa yang baik dalam arti selalu dapat menyesuaikan situasi dan kondisi atau lingkungannya dan benar dalam arti sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan meneliti kesalahan-kesalahan berbahasa dalam makalah-makalah para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, yang ada di dalam tugas-tugas mata kuliah Strategi Belajar Mengajar, di Universitas Widya Dharma Klaten, Jawa Tengah.

## **Landasan Teori**

### **Pengertian Analisis Kesalahan**

Analisis adalah penelaahan atau penilaian serta pemahaman sebuah karya seseorang. Menurut KBBI (1992:1055), kesalahan adalah menyimpang dari aturan yang sebenarnya, sesuatu yang salah atau ketidakbenaran. Berdasarkan kedua pendapat itu, analisis kesalahan adalah penelaahan atau penilaian terhadap sesuatu yang salah atau menyimpang dari aturan.

Analisis adalah penelaahan atau penilaian serta pemahaman sebuah karya seseorang. Menurut KBBI (1992:1055), kesalahan adalah menyimpang dari aturan yang sebenarnya, sesuatu yang salah atau ketidakbenaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas Kridalaksana (2008: 14) menyatakan bahwa analisis bahasa merupakan istilah umum untuk pelbagai kegiatan yang dilakukan oleh penyelidik bahasa dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks.

Berdasarkan beberapa pendapat itu, dapat disarikan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah penelaahan atau penilaian terhadap suatu penggunaan bahasa yang salah atau menyimpang dari aturan.

### **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan**

Kridalaksana (2008: 54) mengatakan bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisaikan, yang lazimnya mempunyai tiga aspek, yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Alex dan Achmad (2011: 259) mengatakan bahwa ejaan ialah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf, dan tanda baca.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah keseluruhan aturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa) dan sekaligus aturan pemakaian tanda bacanya secara tertulis. Ejaan juga mengandung arti sebagai keseluruhan peraturan yang melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf, dan sekaligus tanda bacanya.

## **Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata atau diksi dalam sebuah karya tulis ilmiah akan memengaruhi kesan dan makna yang ditimbulkan. Hal ini merupakan salah satu unsur dalam artikel ilmiah. Pemilihan kata dalam satruragam bahasa berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata dan kesesuaian pemilihan kata.

Sugono (2009: 222) menyatakan bahwa di dalam penyusunan kalimat diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik. Bidang pemilihan kata itulah yang disebut dengan diksi.

Berkaitan dengan pewrnyataan di atas Alek dan Ahmad (2011:231) berpendapat bahwa diksi pada dasarnya adalah penggunaan kata dengan benar dan baik.

Pernyataan Alex dan Achmad di atas, sejalan dengan dengan pernyataan Keraf (2009: 87) yang mengatakan bahwa ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Oleh sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kata-kata seseorang.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa pemilihan kata supaya tidak mengganggu suasana dan tidak menimbulkan ketegangan antara penulis dengan pembaca atau hadirin, maka harus bisa memilah dan memilih kata. Penulis harus mematuhi syarat-syarat seperti: 1) menghindari sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam situasi yang formal; 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja (dalam situasi yang umumnya hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata p[opuler); 3) Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum; 4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata asing; 5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan; 6) Hindarilah ungkapan-ungkapan using (idiom yang mati); 7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pilihan kata menuntut kesadaran penulis untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referansinya, selalu mengingat situasi dan kondisi, serta mampu membedakan antara penggunaan bahasa yang dipakai dalam forum ilmiah dan nonilmiah.

Jadi, jelas bahwa di dalam artikel ilmiah, suasana dan lingkungan bahasa yang digunakan adalah formal dengan menggunakan bahasa standar/baku.



### **Ketaksaan Pikiran (Kerancuan)**

Salah satu wujud kesalahan dalam tindak berbahasa juga bisa disebabkan oleh adanya kerancuan dalam berpikir. Kerancuan dalam berpikir ini bisa terjadi karena penggunaan kalimat aktif dan pasif yang salah, adanya penggunaan subjek yang didahului oleh kata sambung, dan bahkan karena adanya logika berpikir. Hal tersebut, juga ditegaskan oleh Sugono (2009: 201) yang mengatakan bahwa tidak sedikit ditemukan kalimat yang tidak gramatikal yang disebabkan oleh ketaksaan pikiran penutur bahasa. Dua konsep disatukan menjadi satu sehingga menjadikan struktur kalimat yang tidak tegas dan bermakna ganda.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa ketaksaan pikiran dapat terjadi pada: a) kalimat aktif dan pasif, b) subjek dan keterangan, c) pengantar kalimat dan predikat, dan d) kalimat majemuk setara dan bertingkat.

### **Kalimat Aktif dan Pasif**

Sugono (2009: 202) menyatakan bahwa sebuah pernyataan dikatakan kalimat aktif, tetapi tidak memenuhi syarat-syarat kalimat aktif dan sebaliknya dikatakan kalimat pasif, tetapi tidak memenuhi syarat sebagai kalimat pasif. Berikut beberapa contoh kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar walaupun sering dipakai dalam pemakaian bahasa. Misalnya:

(a) *Saya sudah katakan bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah.*

Kalimat (a) di atas menimbulkan ketaksaan; kalimat tersebut tidak jelas manakah unsur yang menjadi subjek di dalam kalimat itu. Apakah *saya* atau *berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah*. Jika *saya* sebagai subjek, verba pengisi predikat kalimat (a) itu tidak benar. Verba itu sebenarnya berbentuk aktif, yang diawali oleh awalan *meng-* karena subjek kalimat berperan sebagai pelaku. Jadi, kalimat (a) itu dapat diperbaiki menjadi kalimat aktif dengan menambahkan awalan *meng-* pada verba *katakan*, seperti perbaikan berikut ini.

(a1) *Saya // sudah mengatakan//*

*S*

*P*

*bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah.*

*O*

Bisa pula diperbaiki seperti berikut ini.

(a2) Sudah saya katakan //

P

bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah.

S

Atau bahkan bisa pula diperbaiki seperti berikut ini.

(a3) Bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah//

S

sudah saya katakan

P

Masih ada contoh yang lain lagi yang senada dengan kalimat di atas.

(b) Kita pernah bicarakan masalah itu dalam forum.

Tentunya kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

(b1) Kita pernah membicarakan masalah itu dalam forum.

S                      P                      O                      K

Atau bisa pula diperbaiki seperti contoh berikut ini.

(b2) Pernah kita bicarakan masalah itu dalam forum.

P                      S                      K

### Subjek dan Keterangan

Sugono (2009: 206) mengatakan bahwa kesalahan yang sering terjadi adalah saat orang menaruh keterangan yang begitu panjang. Kesalahan-kesalahan itu terjadi saat mereka menaruh kata-kata seperti *dalam, dari, di, kepada, pada, dan dengan*.

Misalnya:

(a) *Dalam konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok tidak memutuskan tempat penyelenggaraan konferensi berikutnya.*

Kalimat (a) itu menimbulkan ketaksaan: apakah unsur *Dalam konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok* itu merupakan subjek? Jika unsur itu sebagai subjek, kata *dalam* yang mengawali kalimat itu ditiadakan, seperti di bawah ini.

(a1) Konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok//tidak memutuskan//

S

P

tempat penyelenggaraan konferensi berikutnya.

O

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa unsur Konferensi tingkat tinggi negara-negaranonblok berperan tegas sebagai subjek. Kalau unsur Dalam konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok berperan sebagai keterangan maka unsur kalimat (a) di atas tidak bersubjek. Untuk itu kalimat (a) tersebut harus diganti atau diubah menjadi kalimat pasif karena kalimat pasif pelaku tidak wajib ada. Dengan demikian harus dilakukan perubahan yaitu verba predikat yang berawalan *meng-* diubah menjadi *di-*. Seperti tampak jelas dalam kalimat (a2) berikut ini.

(a2) Konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok//tidak diputuskan//tempat  
S P

penyelenggaraan konferensi berikutnya.

K

Kesalahan kalimat di atas tersebut dapat diperbaiki seperti contoh berikut ini. (a3)

Dalam konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok//

K

tempat penyelenggaraan konferensi berikutnya//tidak diputuskan.

S

P

### c. Pengantar Kalimat dan Predikat

Sugono (2009: 2010) mengatakan bahwa ungkapan pengantar kalimat (menurut, seperti, sebagaimana) yang disertai nomina pelaku sering menimbulkan ketaksaan antara ungkapan pengantar kalimat dan predikat kalimat. Misalnya, ungkapan menurut ahli geologi itu sering disertai kata menyatakan, seperti tampak pada contoh di bawah berikut ini. Misalnya:

(a1) *Menurut ahli geologi itu menyatakan bahwa perembesan air laut telah sampai di wilayah Jakarta Barat.*

Kalimat di atas terjadi dari dua bentuk kalimat yang disatukan, yang seharusnya ditulis sebagai berikut.

(a2) Ahli geologi itu//menyatakan//

S

P

bahwa perembesan air laut telah sampai di wilayah Jakarta Pusat.

O

Kesalahan kalimat di atas tersebut dapat pula diperbaiki seperti contoh berikut ini.

(a3) Menurut ahli geologi itu // perembesan air laut// telah sampai

K

S

P

di wilayah Jakarta Pusat.

K

### **Kalimat Majemuk Setara dan Bertingkat.**

Sugono (2009: 214) mengatakan bahwa pemakaian konjungsi itu menyebabkan ketaksaan gagasan yang dituangkan kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pemakaian pasangan kata, seperti : *meskipun....tetapi.....walaupun....namun dan biarpun..... akan tetapi.....betapapun.....tapi..... sungguhpun.....namun*, sebagai tampak dalam contoh di bawah berikut ini.

(a1) *Meskipun kita tidak menghadapi musuh, tetapi kita harus selalu waspada.*

Dua informasi yang mempunyai pertalian perlawanan pada kalimat (a1) di atas, apakhsederajat atau yang satu merupakan informasi pokok dan yang lainnya sebagai informasipenjelasan. Dengan kata lain apakah kalimat (1a) di atas merupakan kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Sebagai kalimat majemuk setara, kalimat (1a) di atas tentunya harus menggunakan konjungsi *tetapi* saja sehingga kedua unsur kalimat itu mempunyai pertalian yang sederajat.

Misalnya:

(a2) *Kita tidak menghadapi musuh, tetapi kita harus waspada.*

Atau subjek kalimat setara kedua ditiadakan

(a3) *Kita tidak menghadapi musuh, tetapi harus selalau waspada.*

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan kerangka deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena peneliti menelaah dan melakukan observasi baik dalam studipustaka maupun media informasi yang lain, yang memberikan banyak inspirasi tentang tata tulis ejaan, diksi, dan ketaksaan pikiran. kemudian mendeskripsikanya secara terperinci. Dalam hal ini terdapat beberapa langkah

yang dilakukan, yaitu meliputi objek penelitian, pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data.

### **1. Objek Penelitian**

Penelitian yang berjudul Kesalahan-kesalahan Berbahasa para Mahasiswa Unwidha, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, dalam Tugas Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar Tahun Pelajaran 2015/2016 ini merupakan sebuah penelitian yang menitikberatkan pada kajian atau analisis khusus pada kesalahan berbahasa yang dipakai oleh para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang duduk di semester III tahun pelajaran 2015/2016. Kesalahan dan ejaan, diksi, dan ketaksaan pikiran bagi penulis dalam penelitian ini adalah kajian utamanya, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan mutu kajian tidak dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder, yaitu berupa dokumen tertulis atau kajian pustaka. Menurut hemat penulis, sumber data tertulis dalam hal ini merupakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa yang menjadi subjek penelitian.

### **2. Pengumpulan Data**

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah penelitian lapangan. Penelitian ini mengambil data sesuai dengan tugas kelompok yang ada dalam Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar, yaitu delapan kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri atas empat orang. Dari delapan kelompok tersebut tidak dibahas semua, tetapi penelitian ini hanya membahas empat kelompok saja yang diambil secara *purposive random sampling* (pengambilan sampel acak secara bertujuan). Agar penelitian dapat dilakukan dengan baik maka membutuhkan jadwal waktu pelaksanaannya. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih dua minggu dari pengumpulan data sampai dengan penulisan laporan penelitian.

Langkah berikutnya adalah dengan menggunakan bentuk wawancara terhadap dua mahasiswi yaitu 1) Ulfa Almukarohmah dan 2) Nila Hapsari. Hal ini dipilih karena kedua mahasiswi itu termasuk aktif dalam mengikuti perkuliahan (bukannya yang tidak aktif) dan juga karena mempunyai landasan kemampuan verbal yang cukup bagus sehingga jawaban akan lebih tepat dan akurat. Di dalam proses pengumpulan data ini peneliti akan memilah secara selektif kalimat-kalimat yang salah, baik itu yang menyangkut ejaan, diksi, maupun ketaksaan pikiran.

### **3. Klasifikasi Data**

Tahapan selanjutnya dari proses pengumpulan data adalah pengklasifikasian data. Setelah tugas terkumpul (sebagai sumber data), langkah selanjutnya memilah dan mengelompokkan sesuai topik. Topik yang sama cukup diambil satu saja. Misalnya tugas yang membahas masalah

kesalahan ejaan dikelompokkan tersendiri, begitu pula yang membahas fonologi, morfologi, sintaksis, maupun yang mengangkat topik yang lain. Kemudian diambil salah satu topik dan dibahasnya dengan menggunakan sumber pustaka yang ada.

### **Analisis Data**

Data yang telah diklasifikasikan pada tahap pengklasifikasian data, akan diolah pada tahapan selanjutnya yaitu tahap analisis data. Pada tahap ini data dianalisis dengan referensi pustaka yang ada. Analisis penggunaan tata bahasa dalam artikel ilmiah pada tulisan ini dilakukan dengan analisis pustaka dan observasi terhadap penggunaan bahasa dalam tugas-tugas ilmiah. Sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan bahasa ilmiah, digunakan kaidah tata bahasa Indonesia sesuai dengan aturan berbahasa yang ditetapkan oleh Pusat Bahasa Indonesia, yaitu *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Implementasi dalam penggunaan bahasa yang ada dalam artikel ilmiah dilihat secara acak dalam beberapa artikel ilmiah yang telah dikumpulkan.. Pembahasan mengenai penggunaan bahasa dalam tugas-tugas ilmiah ini dibagi dalam lima bagian. Dari tugas yang telah diterima ini, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Jadi, peneliti di samping dapat melihat dan mengkaji hasil makalah para mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Widya Dharma Klaten, juga bisa mengkaji penggunaan bahasa mereka (para mahasiswa) saat presentasi.

Data (datum dalam bentuk jamak) yang berwujud catatan lapangan, yaitu data deskripsi dan refleksinya digali dan dicatat. Reduksi data dan sajian data disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Setelah data sudah mantap, analisis dilakukan untuk mendapatkan simpulan dan verifikasinya. Apabila simpulan dirasa kurang mantap dilakukan lagi penggalian data yang bisa mendukung kelengkapan data.

### **Hasil Akhir Penelitian**

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya.

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa tidak luput dari kaidah-kaidah kebahasaan. Salah satu kaidah kebahasaan yaitu ejaan. Ejaan ialah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI, 2005: 128). Dalam makalah Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Berita “Sumatera Ekspres”, terdapat beberapa kesalahan ejaan, antara lain penggunaan tanda baca koma, penggunaan tanda baca titik, penulisan kata baku, dan lain sebagainya.

Begitu pula yang terjadi pada kelompok dua, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan bahasa sehari-hari masih banyak terjadi kesalahan baik dalam penulisan, pengucapan atau pelafalan yang dipengaruhi perkembangan zaman dan pengaruh bahasa daerah. Setelah menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi, penelitian inidapat mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan melihat contoh-contoh pemakai bahasa para presenter dan bukti autentik maklah mereka masing-masing.

Hasil analisis yang ada pada kelompok tiga pun, setelah diamati ternyata diketahui kesalahan yang terdapat pada makalah “Analisis Bentuk Afiksasi Bidang Morfologi pada Artikel Koran”, antara lain: a) penggunaan huruf kapital pada judul, bab, dan subbab; b) Penggunaan tanda titik; c) Penggunaan tanda koma; d) Penggunaan tanda titik koma; e) Penggunaan tanda titik dua; f) Penggunaan huruf miring, serta g) Penggunaan huruf cetak tebal.

### **Kesimpulan dan diskusi**

Untuk mengetahui lebih jauh dan lebih banyak bahkan lebih lengkap mengenai pembahasan Analisis Kesalahan Berbahasa, para mahasiswa perlu banyak membaca dan mempelajari buku-buku dari berbagai pengarang karena di dalam penelitian ini kajiannya hanya mengenai analisis kesalahan berbahasa pada sebuah makalah. Di sini peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan penulisan penelitian selanjutnya sangat diharapkan.

Tiada sesuatu yang stagnan, dalam arti tidak ada sesuatu yang stabil, semua akan berubah sesuai dengan tuntutan dan tuntunan zaman. Penyesuaian ejaan dan tatabahasa pun juga akan mengalami perubahan yang dampaknya adalah perlu adanya revisi dan evaluasi. Untuk itu kepada semua pembaca khususnya para mahasiswa tentunya harus banyak bersikap, berharap, dan berupaya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar secara wajar dan menanamkannya ke dalam kebiasaan sehari-hari.

Kesalahan-kesalahan ejaan yang sering terjadi tersebut memang merupakan kesalahan umum yang banyak terjadi dan bahkan bisa dilakukan oleh siapa saja, di antara kita (termasuk para guru/dosen sekalipun). Namun, kalau para pembaca (tidak hanya orang yang ahli bahasa)

mengakui dan sekaligus menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara, pastilah akan selalu berusaha menggunakannya sebaik mungkin. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan bisa diikuti oleh siapa saja dengan baik dan benar pula selama semua lini (baik dalam arti pimpinan, pengajar bahasa, termasuk dari kalangan mahasiswa) mendukung sepenuhnya upaya ini. Untuk itu alangkah baiknya apabila dari diri para terpelajar dulu yang seharusnya memulai gerakan berbahasa yang baik dan benar.

## Daftar Pustaka

- Alek dan Achamad H.P. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, E. Jainal. 1985. "Berbahasa Indonesialah yang Baik dan Benar". Jakarta: Balai Pustaka
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cohen Louis, et al. 2000. *Research Method in Education*. Great Britain: TJ. International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Ismawati. Esti. 2011a. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Cetakan Ke-1. Surakarta: Yuma Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011b. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Cetakan Ke-2. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Keraf, Gorrys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M and B. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Negara, Kesuma. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan*. Jakarta: Agogos Publishing
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Pidarta, Made. 2005. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Landasan Pendidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jogjkarta: IndonesiaTera.
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesiayang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cet.VII. Bandung: CVPustaka Setia.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratno, Tri, Dwi Purnanto, Vismamia S. Damaianti. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dorekturat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dikti.